

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### Penelitian Terdahulu

2.1 Dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan Jenis Framing Dalam Pemberitaan Penistaan Agama Ahok dan Penistaan Agama Yahya Waloni pada Media Online Kompas.com”, peneliti mengumpulkan dan menggunakan enam penelitian terdahulu sebagai rujukan. Adanya keenam penelitian terdahulu yang peneliti gunakan memiliki relevansi dengan dengan tema peneliti yaitu *framing*, membantu dalam menentukan metode dan konsep, dan bertujuan sebagai pembanding.

Sudah banyak penelitian yang melakukan penelitian terkait framing salah satunya penelitian oleh Semetko dan Patti M. Valkenburg (2000) dengan judul “Framing European Politics: A Content Analysis of Press and Television News”. Dalam penelitiannya, Semetko dan Valkenburg (2000) meneliti perbandingan penggunaan pembingkai dalam berita televisi dan pers serta mempertimbangkan apakah ada perbedaan penting dalam media seperti televisi dan pers, berita serius dan berita sensasional.

Semetko dan Valkenburg (2000) meneliti pembingkai 5 berita yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya *framing and framing effects: attribution of responsibility, conflict, human interest, economic consequences, and morality*. Indikator framing dalam penelitian tersebut menjadi acuan peneliti dalam membuat instrumen pengukuran. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur penggunaan jenis framing terkait pemberitaan isu penistaan agama di Indonesia.

Temuan Semetko dan Valkenburg (2000) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, berita paling sering menggunakan atribusi framing tanggung jawab, diikuti oleh konflik, konsekuensi ekonomi, kepentingan manusia, dan framing moralitas. Perbedaan yang paling signifikan terlihat pada jenis outlet berita sensational dan berita serius.

Sementara itu, Faridah Ibrahim, Normah Mustaffa, & Chang Peng Kee (2010) meneliti bagaimana surat kabar terlibat dalam pembingkaiian pandemi serta mengetahui bagaimana kerangka framing oleh Valkenburg dapat diterapkan dalam situasi pandemi HIV/AIDS. Faridah Ibrahim, Normah Mustaffa, & Chang Peng Kee menyoroti proses pencegahan dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam menangani krisis. Dalam temuannya Faridah Ibrahim, Normah Mustaffa, & Chang Peng Kee menemukan keempat surat kabar mainstream di Malaysia mengangkat isu pandemi flu H1N1 sama pentingnya dengan berita harian.

Berdasarkan 5 kerangka framing oleh Semetko dan Valkenberg temuan Faridah Ibrahim, Normah Mustaffa, & Chang Peng Kee menunjukkan bahwa framing kerangka responsibility mendapat skor paling tinggi, yang diikuti moralitas, framing kepentingan manusia, framing konflik, dan framing konsekuensi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa media massa memiliki peran yang sangat penting di masa pandemi virus flu H1N1 karena semua orang memerlukan informasi penting terkini dan akurat untuk membantu mereka membuat keputusan. Penelitian, Ibrahim, Mustaffa, dan Kee memiliki relevansi dengan peneliti karena sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur pembingkaiian surat kabar terkait pandemi dengan menggunakan lima kerangka framing Semetko dan Valkenburg.

Selanjutnya, penelitian Thompson dan S. Senyo Ofori Parku dengan judul “Advocacy and Mobilizing for Health Policy Change: Ghanaian News Media’s Framing” meneliti pembingkaiian berita Ghanaian terhadap penyalahgunaan opioid di Ghana untuk menentukan bagaimana pembingkaiian liputan media telah bantu mendorong isu tersebut ke dalam aturan kebijakan. Penelitian ini menganalisis seluruh liputan daring yang tersedia dari liputan media cetak mengenai berita tramadol dan berita di Ghana. Thompson dan Parku (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis konten berita Ghana dalam surat kabar mengenai krisis penyalahgunaan tramadol. Selain itu Thompson dan Parku (2020) menjelaskan pembingkaiian yang dilakukan oleh media ini mengacu pada konsep mobilisasi informasi (MI) dan menghubungkannya dengan framing dan atribusi

berita. Konsep dan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah media coverage, issue framing, dan source attribution.

Temuan Thompson dan Parku (2020) menunjukkan bahwa media secara konsisten menggunakan kerangka kebijakan diikuti dengan konsisten, atribusi sosial dari tanggung jawab, ketergantungan pada sumber ahli, dan penyertaan informasi mobilisasi. Selain itu, penelitian Thompson dan Parku (2020) juga menemukan sebagian besar berita berisi nama-nama orang dan tempat yang dapat dihubungi serta taktik untuk memobilisasi perubahan.

Penelitian Thomson dan Parku memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti di mana menggunakan teori issue framing dan mengukur pembingkai berita Ghanaian terhadap penyalahgunaan opioid dengan kerangka Semetko dan Valkenburg (2000). Namun peneliti tidak menghubungkan framing dengan atribusi berita, seperti yang dilakukan oleh Thomson dan Parku.

Selanjutnya, Maria Elena Gronemeyer dan William Porath (2017) meneliti mengenai pemberitaan isu politik pers di negara chili dengan menggunakan lima kerangka framing Semetko dan valkenburg (2000). Gronemeyer dan Porath (2017) dalam penelitiannya, menganalisis enam surat kabar untuk melihat bagaimana perbedaan penggunaan frame yang paling sering digunakan. Penelitian tersebut meneliti sebanyak 1.164 berita yang dikategorikan 281 dari tahun 2007, 285 dari tahun 2011 dan 598 dari 2015.

Temuan dari penelitian Maria Elena Gronemeyer dan William Porath mengungkapkan bahwa isu politik di chilli dilakukan menurut kerangka interpretasi yang sama dari waktu ke waktu yaitu kerangka konflik dan tanggung jawab. Selain itu, Maria Elena Gronemeyer dan William Porath menggunakan pendekatan kuantitatif serta bertujuan untuk melihat penggunaan bingkai atau frame yang disajikan dalam pemberitaan politik di Chili.

Penelitian dari Maria Elena Gronemeyer dan William Porath (2017) memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu membandingkan beberapa media, berbeda dengan peneliti yang hanya fokus membandingkan pada dua media.

Selain itu penelitian terdahulu juga memiliki relevansi dengan peneliti karena menggunakan kerangka framing dari semetko dan valkenburg (2000) untuk mengukur penggunaan jenis framing yang paling signifikan.

Selain itu, penelitian Silviana Mayasari meneliti mengenai konstruksi media pada pemberitaan aksi 4 November 2016 dan 2 Desember 2016 terkait kasus dugaan penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Mayasari (2017) menganalisis dua surat kabar nasional yaitu Kompas dan Republika. Kemudian dalam menganalisis pemberitaan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, Mayasari menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing dari Gamson dan Modigliani.

Pada hasil penelitiannya, Mayasari (2017) memaparkan bahwa media Kompas dan Republika memiliki penyajian yang berbeda dalam pemberitaan tentang aksi damai oleh umat muslim. Mayasari (2017) menjelaskan terdapat perbedaan intensitas pemberitaan dalam kedua media tersebut. Kompas hanya memfokuskan pemberitaan pada pengamanan yang dilakukan oleh kepolisian dan TNI, sedangkan Republika menyajikan dengan lengkap seluruh badan pemerintahan yang terlibat dalam aksi damai tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2017) memiliki kesamaan dengan peneliti di mana sama-sama membahas pembingkai berita terkait isu penistaan agama. Namun Mayasari fokus membahas penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok sedangkan peneliti membahas isu penistaan agama secara keseluruhan.

Sementara itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2017) yang berjudul “Sikap Media Online Kompas.com Terhadap Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama”. Anggoro (2017) ditujukan untuk mengetahui relitas sosial seperti apa yang disajikan oleh media Kompas.com terkait pemberitaan kasus dugaan penistaan agama Ahok. Anggoro (2017) menggunakan analisis *framing* yang merujuk pada *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki serta menggunakan Teori Konstruksi Sosial dan agenda setting untuk melihat fenomena pemberitaan Ahok pada media Kompas.com.

Temuan dari penelitian Anggoro (2017) menunjukkan bahwa Kompas.com. dalam memberitakan kasus dugaan penistaan agama Ahok cenderung memberitakan isu tersebut sebagai salah satu upaya untuk menjegal Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Selain itu terdapat pula pemberitaan pada Kompas.com yang mengarah pada simpati dan dukungan kepada Ahok meskipun telah ditetapkan sebagai tersangka.

Penelitian Anggoro (2017) memiliki kesamaan dengan peneliti di mana sama-sama membahas penistaan agama khususnya terkait kasus dugaan penistaan Ahok dengan objek yang sama yaitu media *online* Kompas.com. Penelitian Anggoro (2017) dan Mayasari (2017) sama-sama membahas mengenai dugaan penistaan agama oleh Ahok namun yang membedakan dengan peneliti membandingkan dua kasus penistaan agama yang berbeda. Kemudian Anggoro (2017) hanya fokus pada satu isu penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok dengan periode tertentu sedangkan peneliti menganalisis seluruh berita penistaan agama Ahok di Kompas.com.

Dari pemaparan penelitian terdahulu di atas, pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Semetko dan Valkenburg (2000) menjadi penelitian utama peneliti sebagai indikator penilaian framing pada kasus penistaan agama di media online. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti di mana sama-sama ingin melihat penggunaan jenis framing pada suatu media, dan melakukan perbandingan dengan beberapa media. Namun Semetko dan Valkenburg hanya menganalisis mengenai isu politik saja.

Selain itu, pada tiga penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan peneliti di mana keempat penelitian terdahulu di atas menggunakan kerangka framing semetko dan valkenburg (2000) untuk mengukur penggunaan framing pada suatu media. Namun dari penelitian terdahulu pertama hingga penelitian terdahulu keempat belum ada yang membahas mengenai pemberitaan kasus penistaan Agama yang membandingkan dua isu dengan menggunakan *framing* yang dikembangkan oleh Semetko dan Valkenburg (2000)



Sementara itu pada penelitian kelima dan keenam yang dilakukan oleh Mayasari (2017) dan Anggoro (2017), memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu membahas itu penistaan agama Ahok namun kedua peneliti tersebut hanya fokus pada satu isu dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Berbeda dengan peneliti yang akan menganalisis seluruh pemberitaan penistaan agama pada dua kasus penistaan agama, yakni Ahok dan Yahya Waloni. Selanjutnya, penelitian ini menjadi referensi peneliti dalam menjelaskan konsep media dan isu agama.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, peneliti melihat belum ada penelitian yang membandingkan isu penistaan agama dalam dua agama yang berbeda. Beberapa penelitian ada yang membahas penistaan agama namun hanya fokus pada satu isu saja dan menggunakan analisis untuk melihat penonjolan dari sebuah pesan yang disampaikan oleh media. Sementara itu, peneliti akan menganalisis perbedaan penggunaan jenis framing yang paling sering muncul oleh media Kompas.com terkait berita penistaan agama Ahok dan Yahya Waloni merujuk pada variabel framing yang dikembangkan oleh Semetko dan Valkenburg (2000). Untuk itu peneliti menggunakan analisis framing dengan pendekatan kuantitatif.

## 2.2

### **Teori dan Konsep**

#### **2.2.1 Teori Framing**

Menurut Neuman et al. (dalam Semetko & Valkenburg, 2000, p. 94) frame atau bingkai adalah sebuah alat konseptual yang digunakan oleh media atau individu atau kelompok dalam menafsirkan, menyampaikan, dan mengevaluasi suatu informasi. Lebih lanjut, Goffman (dalam Semetko & Valkenburg, 2000, p. 94) berpendapat bahwa pembingkai dapat membantu khalayak dalam menemukan, memahami, mengidentifikasi, dan memberi label pada suatu informasi.

Sementara itu, Eriyanto (2002, p. 79) mendefinisikan *framing* sebagai suatu pendekatan untuk melihat perspektif yang digunakan wartawan dalam menulis suatu berita saat melakukan seleksi terhadap

suatu. Perspektif tersebut menentukan fakta yang akan digunakan, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta kemana suatu berita akan dibawa.

Proses *framing* merupakan cara wartawan mengkonstruksi realitas dan tentunya framing sangat berkaitan dengan proses editing atau penyuntingan yang bersangkutan dengan seluruh anggota redaksi (Eriyanto, 2002, p. 261). Selain itu Erving Goffman (dalam Baran & Davis, 2011, p. 330) menjelaskan proses framing adalah analisis dalam menyampaikan penjelasan sistematis terkait situasi kehidupan sehari-hari. Goffman (dalam Baran & Davis, 2011, p. 332) juga berpendapat bahwa seseorang secara terus menerus sering mengubah cara mendefinisikan atau menggambarkan situasi atau tindakan. Istilah bingkai atau *frame* digunakan untuk merujuk pada seperangkat harapan tertentu untuk memahami situasi sosial, Goffman (dalam Baran & Davis, 2011, p. 332).

Pembingkai yang digunakan oleh media dapat mempengaruhi persepsi khalayak. Teori Goffman terkait *framing* dapat membantu dalam melihat bagaimana media dapat menjelaskan dan memperkuat budaya publik yang mendominasi. Sedangkan menurut Tuchman dan Gitlin (dalam Baran & Davis (2011, p. 336), media dalam menulis pemberitaan terkait peristiwa menggunakan cara pembingkai yang menghilangkan banyak ambiguitas mereka dan sebaliknya memperkuat diterima secara sosial. Berita memiliki pengaruh terhadap dunia sosial. Menurut Gamson, membingkai banyak peristiwa sosial sering diperebutkan. Bingkai yang digunakan dalam wacana publik semakin berkembang dan dilakukan untuk mempromosikan kepentingan individu atau kelompok dalam memajukan cara-cara tertentu, Baran & Davis (2011, p. 336).

Dalam menganalisis pembingkai yang dilakukan pada berita, Semetko dan Valkenburg (2000) menggunakan lima indikator. Menurut Neuman et al. (dalam Semetko dan Valkenburg, 2000, p. 95) indikator

pertama yaitu *conflict frames*, yang menekankan konflik antar individu, kelompok, atau institusi sebagai sarana untuk melihat minat khalayak. Media menggunakan beberapa bingkai dalam melaporkan masalah dan konflik. Indikator kedua adalah *human interest*, membawa wajah manusia atau sudut emosional untuk menyampaikan suatu peristiwa, isu atau masalah.

Indikator ketiga adalah *Economic consequences frame*, yang melaporkan suatu peristiwa atau masalah dalam hal konsekuensi yang ditimbulkan secara ekonomi pada individu, kelompok, institusi, wilayah, atau negara. Indikator keempat adalah *morality frame*, di mana bingkai ini menyampaikan suatu peristiwa, masalah, atau isu dalam konteks prinsip agama atau resep moral. Kemudian indikator ke-lima *responsibility frame*, yang menyajikan suatu isu atau masalah untuk menghubungkan tanggung jawab atau penyebab atau solusi yang baik pada seseorang individu atau kelompok atau kepada pemerintah.

Dalam menganalisis penggunaan bingkai pada suatu berita dapat menggunakan dua pendekatan, induktif dan deduktif. Menurut Gamson (dalam Semetko & Valkenburg, 2000, p. 94) pendekatan induktif adalah analisis suatu berita dengan pandangan terbuka untuk melihat susunan kerangka yang mungkin. Sementara itu, pendekatan deduktif melibatkan pendefinisian bingkai tertentu sebagai analitik konten untuk melihat sejauh mana frame yang digunakan dalam berita tersebut. Dalam pendekatan ini, dapat dengan mudah melihat perbedaan pembingkai antara media.

Dalam penelitian ini, analisis framing yang dikembangkan oleh Semetko dan Valkenburg (2000) digunakan untuk meneliti penggunaan bingkai yang sering muncul dalam media *Kompas.com* untuk menggambarkan dua isu penistaan agama di Indonesia yaitu penistaan agama Ahok dan penistaan agama Yahya Waloni,



### 2.2.2 Penistaan Agama

Menurut KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penistaan berasal dari kata nista yang berarti hina atau rendah. Menistakan artinya menjadikan atau menganggap nista, menghinakan, atau merendahkan. Menurut Adnani (2017, para 1), penodaan agama juga dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan atau perlakuan yang melanggar hukum agama baik dalam negara Indonesia atau di luar negeri. Adnani juga menjelaskan terjadinya penodaan atau penistaan agama bisa akibatnya karena adanya perbedaan pemahaman agama dari setiap masing-masing masyarakat. Sementara itu, Arsil, et al. (2018, p. 7) menjelaskan pengertian penodaan agama adalah memperlihatkan rasa tidak hormat kepada Tuhan, merasa ragu akan kekuasaan Tuhan, dan melanggar perintah Tuhan. Arsil, et al. (2018, p. 12) menyebutkan terdapat berbagai bentuk perbuatan penodaan agama yaitu menghina, menyerang, dan tidak menghargai hal yang sakral dan suci.

Agama adalah panduan moral bagi setiap masyarakat. Menurut Mayasari (2017a, p. 9) dalam media massa, agama adalah isu strategis yang menjadi instrumen untuk memobilisasi pembaca. Mayasari (2017, p. 9) juga menambahkan, media massa menganggap keberadaan konstruksi agama yang berbeda dijadikan instrumen dalam memobilisasi khalayak.

Berdasarkan penelitian Sari, Afifa, dan Nur (2019), terdapat beberapa contoh kasus penistaan agama yang telah terjadi di Indonesia. Pada 3 tahun lalu tepatnya pada akhir Agustus 2019, Ustadz Abdul Somad diduga melakukan penistaan agama terhadap agama kristen, yaitu terhadap simbol salib, pada saat ia sedang ceramah. Tak hanya itu, pada tahun 2016 terdapat tuduhan penistaan agama yang melibatkan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang merupakan Gubernur DKI Jakarta. Pada saat sedang berpidato, ia berpendapat mengenai surat Al Maidah ayat 5 dan Ahok dituduh melakukan penistaan agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penistaan agama merupakan perbuatan yang menunjukkan sikap tidak hormat kepada Tuhan seperti menghina atau menyerang Tuhan. Konsep penistaan agama ini digunakan untuk membantu peneliti untuk menjelaskan sikap penistaan agama yang dilakukan baik pada Ahok dan Yahya Waloni.

### **2.2.3 Media dan Isu Agama**

Indonesia termasuk salah satu negara dengan suku dan budaya yang beragam. Menurut Suranto (2010, p. xi) , media dapat membentuk sikap saling toleransi antar pemeluk agama dan terkadang juga dapat disalahgunakan oleh salah satu pihak untuk mementingkan politik. Suranto menjelaskan, media yang tidak profesional dan tidak memiliki visi pluralism dapat disalahgunakan oleh kelompok agama tertentu yang menyebarkan kebencian dan intoleransi antar pemeluk agama.

Lebih lanjut, Suranto (2010, p. xiv) menjelaskan bagaimana media meliput isu keagamaan di mana masih dalam kategori minim. Suranto berpendapat dalam meliput isu agama, jurnalis Indonesia seringkali menyajikannya dengan perspektif yang objektif yang berbunyi “tugas jurnalis hanya menyampaikan fakta”. Hal tersebut dikarenakan kurangnya jurnalis spesialis agama dan kurangan perspektif jurnalis dalam meliput isu agama

Selain itu, Sunaryanto (2020, p. 2) menjelaskan hadirnya media baru berperan dalam menyebarkan ajaran agama dengan menyediakan ruang bagi suatu kelompok atau agama. Konten yang membahas seputar isu agama kini dapat disebarkan melalui situs online yang dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja. Lebih lanjut, Sunaryanto juga memaparkan bahwa adanya hubungan yang penting antara agama dan media.

Kemudian Clark & Hoover (2002, p. 1) memaparkan pada pertengahan abad ke dua puluh, pertama kali terjadi perdebatan antara isu agama dan media di mana munculnya siaran terkait isu agama yang tidak

disetujui oleh otoritas keagamaan yang sekuler. Sunaryanto (2020 p. 4) juga mengungkapkan terjadinya perdebatan terkait liputan media pada isu agama ketika agama memiliki peran penting dalam negeri dan politik internasional.

David Morgan (dalam Sunaryanto, 2020, p. 7) berpendapat bahwa dalam penyebarannya kepada masyarakat, agama memerlukan media. Namun penyebaran tersebut menimbulkan suatu permasalahan di mana isu agama yang disajikan oleh media bukan realitas yang sebenarnya. Kemudian, David Morgan juga menjelaskan terkadang representasi makna yang disampaikan oleh media menjadi bias ketika menyampaikan nilai-nilai dalam agama Islam.

Selain itu, Sunaryanto (2020, p.7) menjelaskan timbulnya beberapa masalah dalam penyebaran informasi agama islam disebabkan oleh hadirnya media baru. Dalam media, kemungkinan agama bisa mengalami penyimpangan karena sesuatu yang disajikan dan disebarkan dalam media baru tidak selalu sesuai dengan fakta.

Annazilli (2018, p. 28) berpendapat bagi sebagian masyarakat, nilai-nilai baru dalam beragama bisa didapatkan dari media baru atau internet sehingga melalui media seseorang memiliki kecenderungan dalam mendapatkan nilai agama. Selain itu, Annazilli (2018, p.40) juga menjelaskan semakin berkembangnya dapat menggambarkan entitas yang melahirkan berbagai macam produk budaya. Media bermanfaat untuk menyampaikan dan menyebarkan suatu informasi. Praktik keagamaan merupakan salah satu bagian informasi dari media (Annazilli, 2018, p. 42).

Dengan hadirnya media baru atau internet dapat memunculkan berbagai situs dengan konten keagamaan. Media dalam membuat suatu informasi, seringkali penyampaiannya tidak sesuai dengan fakta sehingga ketika informasi tersebut dikonsumsi oleh masyarakat bisa menyebabkan distorsi atau penyimpangan fakta (Annazilli, 2018, p. 42).

Kemudian, menurut Mayasari (2017, p. 9) adanya konstruksi perbedaan agama pada suatu media adalah sebagai instrumen untuk menggerakkan publik. Lebih lanjut, Mayasari juga menjelaskan, bagi publik, media massa berperan penting untuk menganalisis peta wacana yang terjadi di masyarakat terlebih lagi bila terkait kasus atau peristiwa yang kontroversial.

### **Hipotesis**

2.3 Dalam penelitian ini, terdapat hipotesis peneliti gunakan.

Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>): Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan jenis *framing* terhadap pemberitaan kasus penistaan agama Ahok dan Yahya Waloni.

Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>): Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan jenis *framing* terhadap pemberitaan kasus penistaan agama Ahok dan Yahya Waloni

### 2.4 **Alur Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan penggunaan jenis *framing* pada pemberitaan kasus penistaan agama Ahok dan Yahya Waloni di media online Kompas.com dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada kasus penistaan agama Ahok peneliti akan menggunakan berita selama periode 8 Oktober 2016 - 27 Desember 2016 sedangkan pada kasus penistaan Yahya Waloni peneliti akan menggunakan berita selama periode 26 Agustus 2021 - 11 Januari 2022. Penelitian ini menerapkan teori *framing* untuk melihat jenis *framing* yang digunakan pada dua kasus penistaan Agama tersebut.

Langkah awal yang akan dilakukan adalah mengumpulkan berita-beritapenistaan agama Ahok dan penistaan agama Yahya waloni pada media online Kompas.com untuk peneliti jadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan mengambil sampel dari populasi tersebut dan menganalisis berita-berita tersebut dengan menggunakan *framing* semetko

Semetko dan Valkenburg (2000). Dalam menemukan jenis *framing*, terdapat empat indikator yang akan dijadikan sebagai alat ukur penggunaan *framing* dalam sebuah berita yaitu *conflict frame*, *human interest frame*, *economic consequences frame*, *morality frame*, dan *responsibility frame*.

